

**SEJARAH DAN PERAN *AL-MADĀRIS AL-ḤADĪŚIYYAH* DI  
EMPAT KAWASAN DALAM MENJAGA TRANSMISI  
SEBELUM MASA KODIFIKASI**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:  
Fathurrohman  
NIM: 18105050097

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

**2023**

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen : Drs. Indal Abror, M.Ag  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Fathurrohman  
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Tempat

*Assalamu`alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fathurrohman  
NIM : 18105050097  
Jurusan/Prodi : Ilmu Hadis  
Judul Skripsi : *Sejarah dan Peran al-Madāris al-Ḥadīsiyyah di Empat Kawasan dalam Menjaga Transmisi sebelum Masa Kodifikasi*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu`alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 07 Juli 2023

Pembimbing

Drs. Indal Abror, M.Ag.  
NIP. 19680805 1993031 007

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fathurrohman  
NIM : 18105050097  
Program Studi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul *Sejarah dan Peran al-Madāris al-Ḥadīsiyyah di Empat Kawasan dalam Menjaga Transmisi sebelum Masa Kodifikasi* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Juli 2023

Yang menyatakan



Fathurrohman

NIM. 18105050097



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1082/Un.02/DU/PP.00.9/07/2023

Tugas Akhir dengan judul : SEJARAH DAN PERAN AL-MADARIS AL-HADISIYYAH DI EMPAT KAWASAN  
DALAM MENJAGA TRANSMISI SEBELUM KODIFIKASI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATHURROHMAN  
Nomor Induk Mahasiswa : 18105050097  
Telah diujikan pada : Senin, 17 Juli 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Drs. Indal Abror, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 64be04095e10c



Penguji II

Dr. H. Agung Danarta, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 64bddae4a595b



Penguji III

Asrul, M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 64b75a34ab6c7



Yogyakarta, 17 Juli 2023

UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

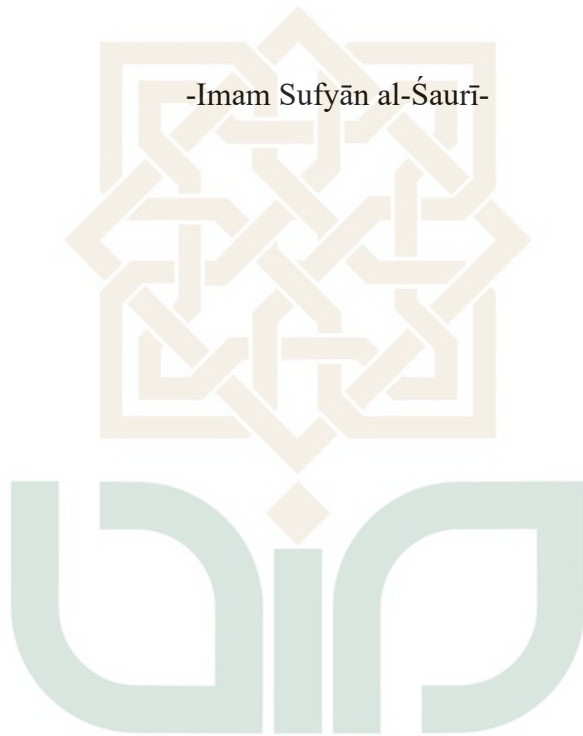
Valid ID: 64bf638f59fd6

## MOTTO

الملائكة حراس السماء وأصحاب الحديث حراس الأرض

*“Malaikat adalah para penjaga langit, sedangkan ahli hadis adalah penjaga bumi”*

-Imam Sufyān al-Śaurī-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan selalu mengucap rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran serta kemudahan atas terealisasinya karya ini. Penulis, Persembahkan karya ini kepada:

1. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, terkhusus untuk Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
2. Kedua orang tua yang memiliki andil penting bagi penulis dalam menjalani setiap fase kehidupan.
3. Keluarga Besar Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes
4. Keluarga Besar Majelis Ta'lim al-Furqoniyyah Cilamaya Kulon, Karawang.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan limpahan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta *taufiq*-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan karya ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhamad SAW, makhluk paling mulia yang terplih sebagai utsan-Nya sekaligus sebagai

Dalam proses penyusunan karya ini, penulis tidak mungkin mampu jika tidak mendapatkan bantuan, bimbingan dan saran-saran dari banyak pihak sehingga penyusunan karya ini dapat diselesaikan dengan dengan baik. Maka dalam hal ini, penulis sudah seharusnya menyampaikan rasa terima kasih sebagai penghormatan yang mendalam kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag., dan Bapak Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos., selaku ketua dan PLT Sekertaris Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga yang selalu memberikan semangat, arahan dan dukungan kepada mahasiswa Program Studi Ilmu Hadis dalam menyelesaikan tugas studi. Terkhusus, Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag., selaku dosen pembimbing penulis yang selalu sabar memberikan arahan,

memotivasi, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam menyelesaikan tugas akhir ini. melalui karya ini, penulis ingin memberikan penghormatan yang sangat mendalam kepada beliau sekaligus pengalaman ini menjadi sebuah kebanggaan tersendiri bagi pribadi penulis.

4. Bapak Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.S.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada mahasiswanya.
5. Seluruh dosen yang mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, terkhusus di Program studi Ilmu Hadis yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Staf serta jajaran karyawan TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta jajaran staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tugas ini.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Brebes, terkhus Dewan Majelis Pengasuh dan Kepala Madrasah Aliyah Al-Hikmah 2, (alm) KH. Mukhlash Hasyim yang menjadi sumber inspirasi penulis dalam bidang kajian agama dan pemikirannya.
8. Kedua orang tua yang sangat tulus serta sabar dalam mendidik dan membesarkan penulis. Mereka berdua adalah sumber semangat penulis dalam menjalani kehidupan. Kasih sayang, cinta kasih dan doa yang selalu diucapkan oleh mereka adalah alasan penulis untuk selalu membahagiakan mereka. Kemudian juga kakak, adik dan semua keluarga yang selalu menjadi penyemangat penulis.



9. Resty Setyawati dan keluarga, mereka adalah keluarga baru bagi penulis. Sebuah keluarga yang kelak disatukan oleh kasih dan cinta. Semoga cita-cita mulia kami segera dapat terwujud.
10. Ahmad Ubaidilah Ma'shum Al-Anwari, teman diskusi penulis, seorang editor jurnal ilmiah yang semenjak awal pembuatan skripsi ini, selalu memberikan bimbingan bahkan secara sukarela mengoreksi kata demi kata.
11. Ibnu Muntaha, Riski Taufikurrahman dan Fikra Adib mereka memiliki jasa yang sangat besar bagi penulis yang secara suka rela mereka mengizinkan penulis untuk ikut menumpang di kos dan kontrakan mereka. Khususnya Ibnu dan Fikra yang harus terusir dari kost 32 D Jalan Skrikandi-Demangan karena ulah penulis.
12. Teman-teman seperjuangan penulis dari alumni MAK al-Hikamh 2 tahun kelulusan 2018, anak-anak ROHMANI Jogja, Sahabat QnQ Jogja, KBRA Karawang, anak kontrakan alumni Nurul Jadid (Panjy), para senior di Kost Mbah siti Papringan, teman-teman ojek online Shopee Food Nologaten Yogyakarta, komunitas ojek online Cos leos Karawang, teman kontak Pak Jadik Karawang, dan teman angkatan ilmu hadis 2018. Mereka semua mewarnai lini-lini kehidupan penulis.
13. semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Harapan penulis semoga Allah memberikan balasan yang terbaik kepada semua pihak yang sudah membantu dalam penyusunan skripsi ini, *jazakumullah khairan katsiran*.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan bagi para pembaca. Sebuah kehormatan tersendiri, bagi penulis jika ada yang tertarik dengan penelitian ini semoga dapat menjadi pemicu penelitian-penelitian baru, selamat membaca.

Yogyakarta, 06 Juni 2023

Penulis



**Fathurrohman**  
**NIM. 18105050097**



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/ 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alīf	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	śa'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

## B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعقدين عدة	Ditulis Ditulis	Muta'addidah 'iddah
----------------	--------------------	------------------------

## C. Ta' marbūṭah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

حكمة علة	Ditulis Ditulis	Ḥikmah 'illah
-------------	--------------------	------------------

2. Bila diikuti dengan kata sandang 'al' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء	Ditulis	Karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta' marbūṭah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan ḍammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	Ditulis	Zakāh al-fiṭri
------------	---------	----------------

#### D. Vokal pendek

— َ — فعل	fatḥah	ditulis ditulis	A fa'ala
— ِ — ذكر	kasrah	ditulis ditulis	i żukira
— ُ — يذهب	ḍammah	ditulis ditulis	u yażhabu

#### E. Vokal panjang

1	fatḥah + alif جاهلية	ditulis ditulis	Ā Jāhiliyyah
2	fatḥah + ya' mati		ā
3	تنسى	ditulis ditulis	tansā
	kasrah + ya' mati	ditulis ditulis	ī karīm
4	كريم		
	dammah + wawu mati	ditulis ditulis	ū furūd
	فروض		

#### F. Vokal rangkap

1	fathah + ya' mati	ditulis ditulis	Ai baynakum
2	بينكم	ditulis ditulis	au qawl
	fathah + wawu mati		
	قول		

#### G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'iddat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

## H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf “l”.

القرآن	ditulis	al-Qur’ān
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	as-Samā’
الشمس	ditulis	asy-Syams

## I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذو الفروض	Ditulis	żawī al-furūd
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## ABSTRAK

Penyebaran hadis di Empat Kawasan (Madinah, Mekah, Basrah dan Kufah) berbarengan dengan perpindahan sahabat dari Madinah sebagai pusat, yang kemudian menghuni kawasan-kawasan baru. Hal yang demikian merupakan perwujudan dari istilah madrasah hadis yang dapat dipahami sebagai sebuah transmisi ilmiah hadis melalui hubungan guru-murid. Penelitian *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* merupakan studi kesejarahan, periodisasi, dan dinamika hadis yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana transmisi dapat bekerja melewati atau di luar geografis Mekah-Madinah.

Penelitian ini, didasari beberapa pertanyaan di antaranya adalah siapa tokoh madrasah hadis di empat kawasan? apa bukti dan kontribusi madrasah hadis secara kongkritnya? Untuk menjawab semua itu, penulis menggunakan pendekatan kajian sejarah hidup perawi (*tārīkh Ruwāh*) untuk melacak informasi tahun kelahiran, tahun wafat, guru dan murid perawi sebagai barometer ketersambungan sanad yang dilengkapi dengan pemetaan penyebaran perawi dari sudut pandang daerah kelahiran dan daerah migrasi perawi (*ma'rifah awṭān al-ruwāh wa buldānihim*). Penelitian ini merupakan kajian *library research* dengan metode kuantitatif yang disajikan secara *deskriptif-analisis*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapat jejaring periwayat hadis Empat Kawasan, kemudian memiliki titik temu dengan kesimpulan `Ali al-Madīnī tentang *madār* atau perawi yang menjadi poros transmisi hadis di Empat Kawasan. Selain itu, ditemukan juga kontribusi madrasah hadis dalam menjaga transmisi hadis pada masa *fitnah*. Dari penelitian ini, dapat diketahui bahwa hadis tidak lahir dan tumbuh di ruang kosong (*vacuum of power*) yang terjadi begitu saja. Melainkan, hadis digunakan sebagai sumber hukum dan transmisi ilmiah yang diupayakan terjaga keotentikannya.

**Kata Kunci:** *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah*, Empat Kawasan, sahabat pilihan, tabiin

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian .....	17
1. Jenis Penelitian.....	17
2. Sumber Data .....	17
3. Teknik Pengumpulan Data .....	18
4. Teknik pengolahan data.....	18
G. Sistematika Pembahasan .....	19
<b>BAB II ISTILAH DAN KETERKAITAN <i>AL-MADĀRIS AL-ḤADĪSĪYYAH</i></b>	
<b>DENGAN TRADISI NABI DAN PENYEBARAN SAHABAT .....</b>	<b>21</b>
A. Pengertian <i>al-Madāris al-Ḥadīsiyyah</i> .....	21
B. Keterkaitan Tradisi Nabi dengan <i>al-Madāris al-Ḥadīsiyyah</i> .....	27

C. Dinamika Persebaran Sahabat.....	34
<b>BAB III AL-MADĀRIS AL-ḤADĪSĪYYAH DARI MASA PEMBENTUKAN HINGGA MASA TABIIN .....</b>	<b>40</b>
A. Perumusan Kaidah Dasar <i>al-Madāris al-Ḥadīsiyyah</i> di Madinah.....	40
B. Sejarah pembentukan dan penyebaran <i>al-Madāris al-Ḥadīsiyyah</i> .....	49
C. Konteks Sosial-intelektual Empat Kawasan dan Tokoh-tokoh Ahli Hadis....	54
1. Madrasah Madinah.....	55
2. Madrasah Mekah .....	59
3. Madrasah Basrah .....	65
4. Madrasah Kufah .....	67
D. Contoh Penyebaran Riwayat Hadis Regional di Empat Kawasan.....	71
1. Contoh Riwayat Hadis Madinah .....	71
2. Contoh Riwayat Hadis Mekah .....	73
3. Contoh Riwayat Hadis Basrah .....	75
4. Contoh Riwayat Hadis Kufah .....	76
<b>BAB IV ANALISIS SEJARAH PERAWI DALAM MEMBENTUK JEJARING TOKOH AL-MADĀRIS AL-ḤADĪSĪYYAH SERTA PERANNYA DI EMPAT KAWASAN.....</b>	<b>79</b>
A. Sejarah Perawi dalam Ketersambungan Sanad Sahabat Pilihan dan Tabiin di Empat Kawasan .....	79
1. Abū Hurairah (Yaman, Madinah, Bahrain, W. 56 H Madinah).....	80
2. Ibnu `Abbās (Mekah, Madinah, Basrah, Mekah) (W. 68 H).....	85
3. Anas bin Mālik (Madinah, Basrah) (W.92 H) .....	91
4. Ibnu Mas'ūd (Mekah, Madinah, Kufah, Madinah, w. 32 H).....	96
B. Jejaring Tokoh <i>al-Mādaris al-Ḥadīsiyyah</i> di Empat Kawasan.....	104
1. Jaringan Periwayat Sahabat-Tabiin Empat Kawasan .....	106
a. Jaringan Periwayat Madrasah Madinah.....	106
b. Jaringan Periwayat Madrasah Mekah.....	108

c. Jaringan Periwayat Madrasah Basrah.....	110
d. Jaringan Periwayat Madrasah Kufah.....	112
2. Madār (Poros Periwayat Hadis) Pengikut Tabiin di Empat Kawasan. ....	114
a. Sanad Geografis Madinah .....	116
b. Sanad Geografis Mekah.....	117
c. Sanad Geografis Basrah.....	119
d. Sanad Geografis Kufah.....	121
C. Peran <i>al-Mādaris al-Ḥadītsiyah</i> dalam Menjaga Transmisi .....	123
1. Kritikus Hadis Madinah .....	128
2. Kritikus Hadis Mekah .....	129
3. Kritikus Hadis Basrah .....	130
4. Kritikus Hadis Kufah .....	131
5. Perumusan Kaidah Baru dalam Periwayanan Hadis .....	132
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>138</b>
A. Kesimpulan .....	138
B. Saran .....	140
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>141</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>151</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>152</b>
<b>CURICULUM VIATE .....</b>	<b>155</b>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada masa *al-khulafā' al-āsyidīn*, Islam tidak hanya terhenti pada kawasan Madinah dan Mekah saja. Semangat juang para sahabat dalam membawa misi kenabian tidak padam, mereka menjadi pelopor di garda terdepan sebagai pewaris nabi, sehingga Islam semakin meluas dan tersebar ke beberapa wilayah. Pencapaian ini memberikan dampak positif dan kontribusi yang cukup besar dalam penyebaran hadis yang berbarengan dengan perpindahan para sahabat dari Madinah.<sup>1</sup> Hal ini, secara tidak menjadi bukti bahwa Islam adalah agama universal yang secara masif menyebar ke seluruh penjuru bumi sehingga tetap terjaga eksistensinya.<sup>2</sup>

Penyebaran hadis ke berbagai kawasan tidaklah melalui perantara langsung dari nabi, melainkan hal tersebut melibatkan peran sahabat yang melakukan migrasi ke berbagai wilayah taklukan sebagai pemimpin daerah, tugas khusus menjadi pengajar atau keperluan lainnya.<sup>3</sup> Pada proses

---

<sup>1</sup> Abdul Majid Khon, *Ulum Hadis* (Jakarta: Amzah, 2008), p. 50. Dr Abdul Majid Khon berpendapat kondisi ini memiliki dampak pada dinamika interaksi ilmiah yang telah berjalan, khususnya dalam bidang hadis.

<sup>2</sup> Aceng Abdul Kodir, *Regionalisme dalam Periwaiatan Hadis* (Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2019), p. 73.

<sup>3</sup> Aḥmad Amīn, *Fajr al-Islām* (Mesir: Dār al-Syurūq, 2010), pp. 195–6.

penyebaran sahabat ialah satu fase yang menjadi permulaan berdirinya *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* di berbagai kawasan.<sup>4</sup>

Berawal dari perpindahan para tokoh periwayat ke berbagai wilayah taklukan, menyebabkan hadis dapat dipelajari dengan mudah di setiap wilayah dan menciptakan wadah ilmiah untuk melakukan transmisi hadis di antara guru dan murid.<sup>5</sup> Kemudian dari interaksi ini, membentuk peradaban keilmuan hadis yang kuat sekaligus menjadi cikal bakal terbentuknya *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah*<sup>6</sup> pada abad pertama hijriyah atau dalam bahasa Dr. Ajjāj al-Khatīb disebut dengan *marākiz al-ta'lim*<sup>7</sup> yang dipahami sebagai pusat peradaban ilmiah, khususnya dalam bidang hadis.

Berbicara tentang ekspansi tentu memiliki kaitan dengan transmisi lintas kawasan yang sebenarnya sudah dilakukan semenjak masa sahabat (*riḥlah*/perjalanan mencari hadis).<sup>8</sup> Salah satu contoh paling populer ialah apa yang dilakukan oleh Jābir bin 'Abdillāh ke Mesir<sup>9</sup> dan Syam<sup>10</sup> untuk mencari hadis yang belum pernah ia dengar. Kemudian ketika para sahabat telah menyebar dan menghuni berbagai wilayah, terjadilah transmisi “satu kawasan”. Keberadaan sahabat yang menghuni satu kawasan tertentu,

<sup>4</sup> Muḥammad bin Azūz, *Madrasah al-Ḥadīṣ fī Bilād al-Syām Khilāl al-Qarn al-Šāmin al-Hijry* (Bairut, Lebanon: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 2000), pp. 12–3.

<sup>5</sup> Aḥmad Amīn, *Fajr al-Islām*, pp. 195–6.

<sup>6</sup> Al-Madaris al-Haditsiyah merupakan interaksi ilmiah hadis secara tradisional yang terjalin antara hubungan guru dan murid melalui cara-cara tertentu seperti talaqqi, ceramah dan tanya-jawab. Lihat: Hanā Husain 'Alwān and 'Alī Khaidir, “al-Madāris al-Ḥadīsiyyah fī al-'Irāq fī al-Qarnain al-Awwal wa al-Šāni al-Hijranain”, *Jurisprudence Faculty Journal*, no. 8 (2009), p. 4.

<sup>7</sup> Muḥammad 'Ajjāj al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1988), p. 164.

<sup>8</sup> Akram Diyā al-'Umarā, *Buhūs fī Tārīkh al-Sunnah al-Musyarrafah* (Madinah Munawarah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam), p. 378.

<sup>9</sup> Ḥasan bin 'Abd al-Raḥmān al-Rāmāhurmuẓi, *al-Muḥaddiṣ al-Fāṣil Baina al-Rāwī wa al-Wā'i*, ed. by Muḥammad 'Ajjāj al-Khatīb (Damaskus: Dār al-Fikr, 1984), p. 223.

<sup>10</sup> Ibn Abd al-Barr, *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa faḍlihi*, ed. by Muṣ'id 'Abd al-Ḥamīd Muḥammad al-Sa'dini (Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), p. 130.



mengakibatkan ilmu yang mereka miliki (termasuk hadis) dapat dipelajari dengan mudah oleh penduduk sekitar tanpa perlu melakukan perjalanan yang jauh.<sup>11</sup>

Namun, bukan berarti tradisi *rihlah* berhenti dan menghilang begitu saja. Tradisi ini tetap dilestarikan oleh generasi-generasi setelahnya dari kalangan tabiin seperti yang dilakukan oleh Sa'īd bin al-Musayyab, al-Ḥasan al-Baṣri, Bisr bin 'Abdillāh al-Ḥaḍrami, 'Āmir al-Syā'bi dan banyak lainnya.<sup>12</sup> Hal ini dilakukan tidak hanya bertujuan untuk mencari hadis seperti yang dilakukan oleh sahabat. Namun, memiliki tujuan tambahan, yaitu untuk berlomba-lomba mencari hadis dengan *isnād 'āli* (rangkaian sanad yang paling dekat/jumlah perawi sedikit).<sup>13</sup>

Kemudian, ekspansi juga menjadi latar belakang terjadinya kodifikasi hadis. Perbedaanya, *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* terjadi lebih awal, di abad pertama hijriyah, sedangkan kodifikasi baru muncul satu abad kemudian.<sup>14</sup> Hal ini dikarenakan problematika yang terjadi dalam pembahasan kodifikasi hadis. Sebelumnya, nabi sempat melarang penulisan hadis namun kemudian beliau memberikan izin atas hal tersebut seperti yang terjadi pada 'Abdullāh bin 'Amr bin al-'Āṣṣ<sup>15</sup> dan juga Abū Syāh.<sup>16</sup>

Perizinan tersebut, dapat menjadi bukti bahwa hadis telah dicatat semenjak masa awal memang benar adanya, namun hal tersebut tidak

<sup>11</sup> Akram Ḍiyā al-'Umarā, *Buhūs fī Tārīkh al-Sunnah al-Musyarrafah*, p. 279.

<sup>12</sup> *Ibid.*, pp. 279–80.

<sup>13</sup> *Ibid.*, p. 280.

<sup>14</sup> Muḥammad 'Abd al-Azīz al-Khauḍī, *Tārīkh Funūn al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, ed. by Maḥmūd al-Arnā'ūt and Muḥammad Badr al-Dīn al-Qahwājī (Damaskus, Bairut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407), p. 37.

<sup>15</sup> Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Riyad, Saudi Arabia: Bait al-Afkār, 1998), p. 47. Lihat Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Fath al-Bārī*, vol. 1, ed. by 'Abd al-Azīz bin bāz and Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī (Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2017), pp. 39–40.

<sup>16</sup> Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, pp. 1311–2.

dikatakan sebagai upaya kodifikasi hadis yang dimaksud oleh para ahli hadis. Karena kodifikasi pertama kali ialah dilakukan pada masa `Umar bin `Abd al-`Azīz sebagai respon keresahan dan kekhawatiran atas hilangnya ilmu dan berkurangnya populasi ulama. Dan semenjak saat itu, banyak bermunculan *aṣḥāb al-aṣnāf* (penulis kitab hadis) di berbagai kawasan.<sup>17</sup>

Dijelaskan terdapat nama-nama ulama yang termasuk dalam golongan para penulis kitab generasi pertama, diantaranya adalah Ibnu Juraij di Mekah, Ibnu Ishāq dan Imam Mālik di Madinah, al-Rabī' bin Ṣubaiḥ, Sa'īd bin Abī `Arūbah dan Ḥammād bin Salamah di Basrah kemudian Sufyān al-Ṣauri di Kufah.<sup>18</sup> Salah satu kitab hadis paling populer yang diproduksi pada masa itu dan sampai kepada kita adalah kitab al-Muwatta' karangan Imam Mālik bin Anas.<sup>19</sup> Sedangkan lainnya, penulis tidak menemukan nama-nama kitab para penulis kitab hadis generasi pertama.

Dalam penelitian *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* ini, objek kajian dibatasi dalam ruang lingkup realitas madrasah hadis yang terjadi sebelum masa kodifikasi di Empat Kawasan (Mekah, Madinah, Basrah dan Kufah) atau disebut juga dengan periode keterpeliharaan hadis dalam hafalan (*ḥifẓ al-sunnah fī al-ṣudūr*).<sup>20</sup> Kajian ini bisa dibilang akan sedikit lebih rumit karena akan membicarakan penyebaran sahabat ke berbagai wilayah sebagai awal mula berdirinya madrasah hadis di berbagai kawasan hingga terbentuknya jejaring periwayat geografis.

---

<sup>17</sup> Muḥammad `Abd al-Azīz al-Khauḍi, *Tārīkh Funūn al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, pp. 37–8.

<sup>18</sup> *Ibid.*, p. 38.

<sup>19</sup> *Ibid.*, p. 41.

<sup>20</sup> *Ibid.*, p. 28.

*Al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* belakangan dipahami memiliki rivalitas antara satu madrasah dengan madrasah lainnya. Hal ini berkaitan dengan dikotomi Madinah sebagai “kota pusat” melawan “kota taklukan”<sup>21</sup> yang memiliki kontestasi ilmiah dalam bidang hadis. Dalam disiplin ilmu fiqh, dikotomi *versus* sangat terlihat dari berdirinya dua mazhab besar yakni *Madrasah al-Hadits* di Madinah dan *Madrasah al-Ra’yi* di Kufah. Dari pemahaman tersebut, penulis kemudian mempertanyakan apakah hal tersebut juga terjadi pada *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* berdiri. Karena antara fiqh dan hadis sangat berkaitan erat dalam perjalanan sejarahnya.

Gambaran problematika di atas memunculkan sebuah kesenjangan yang penulis kelompokkan dalam dua garis besar. *Pertama*, kaitan tradisi kenabian dengan penyebaran sahabat ke berbagai wilayah, dan *kedua*, eksistensi *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* di berbagai kawasan dinilai menimbulkan dikotomi *versus* antara madrasah Madinah, sebagai “kota pusat” dan madrasah kawasan lainnya sebagai “kota taklukan.” Dari dua permasalahan ini, penulis mencoba untuk meneliti perjalanan hadis yang kemudian berkembang dan tersebar di kawasan jauh, seperti Kufah dan Basrah. Dari kajian ini, penulis berharap akan ada titik temu dari berbagai problematika di atas dengan keberadaan *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* dan kontribusinya dalam transmisi ilmiah hadis.

Penelitian ini sangat penting dilakukan, karena *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* merupakan kajian kesejarahan hadis<sup>22</sup> yang dapat menghantarkan

---

<sup>21</sup> Aceng Abdul Kodir, *Regionalisme dalam Periwatan Hadis*, p. 71.

<sup>22</sup> Muḥammad Anīs Sarmīni, “Manhajīyyah al-Ta’āmūl ma’a al-Sunnah al-Nabawiyah fī ‘Ālam mā Ba’da al-Ḥadāṣah”, *al-Fikr al-Islāmi al-Mu’āṣir*, vol. 101 (2021), p. 132.

pada pemahaman secara komprehensif mengenai dinamika perjalanan hadis dari satu fase ke fase selanjutnya. Mengingat pada masa-masa awal, hadis pernah berada di fase tidak dibiarkan tersebar walaupun dalam ruang regional yang sama atau disebut *aṣr al-taqlīl wa al-taṣabbut fī al-riwāyah*.<sup>23</sup> Lalu bagaimana persebaran itu dapat melewati geografis Mekah dan Madinah, sedangkan pada masa itu hadis tidak dibiarkan tersebar. Di sisi lain, fakta penunjukan jabatan para sahabat untuk bertugas membangun kota taklukan<sup>24</sup> menjadi argumentasi yang secara praktis dapat memberikan sedikit jawaban atas hal tersebut.

Identifikasi penelitian yang akan diupayakan adalah hadis sebagai sumber agama, penyebaran hadis di ruang-ruang regional dan orang-orang yang terlibat di dalamnya. Penulis melakukan penelitian terhadap tokoh-tokoh pilihan dari masing-masing kawasan yang berperan penting dalam penyebaran transmisi di beberapa kota kekuasaan Islam dan melacak jaringan sanad hadis yang tersebar di masing-masing regional. Penulis melihat bahwa formula penelitian ini masih sangat luas, oleh karena itu akan dibatasi hanya mencakup empat wilayah regional saja, meliputi Madinah, Mekah, Basrah dan Kufah.

Adapun fokus penelitian ini terbatas kajian tokoh-tokoh madrasah hadis yang menetap di masing-masing wilayah yang kemudian membentuk sanad geografis empat regional.

---

<sup>23</sup> Lihat pada; Muḥammad Mukhtār al-Mufti, *al-Manhaj al-Ḥadīṣ fī 'Ulūm al-Ḥadīṣ* (Oman: Amwāj, 2012), pp. 81–4.

<sup>24</sup> Fuad Jabali, *Sahabat Nabi*, trans. by Fuad Jabali (Jakarta: Mizan Publika, 2010), pp. 102–3.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis memfokuskan penelitian ini terhadap tiga pertanyaan mendasar yang memerlukan jawaban, di antaranya sebagai berikut:

1. Siapa saja murid sahabat pilihan yang terlibat dalam *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* di masing-masing kawasan?
2. Bagaimana kerangka sanad geografis *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* empat kawasan terbentuk melalui analisis *Tārīkh al-Rāwī*?
3. Apa kontribusi *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* dalam menjaga transmisi?

## C. Tujuan Penelitian

Setiap kajian dan penelitian memiliki tujuan untuk mencari solusi atas masalah yang ada dan menemukan kebaruan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmiah. Dengan demikian, ilmu pengetahuan akan tetap relevan dengan realitas yang tengah dihadapi, walaupun teksnya sudah muncul jauh sebelum masa tersebut. Penelitian yang dilakukan secara objektif akan menghasilkan rumusan yang bisa diterima oleh banyak kalangan dan memiliki kualitas kebenaran yang bisa dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif mengenai peran serta kontribusi *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* yang telah eksis sejak abad pertama dan kedua hijriah dalam transmisi keilmuan hadis.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan sejarah *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* serta perannya di masing-masing wilayah,

2. Melacak penyebaran tokoh *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* empat kawasan, dan
3. Mengetahui sanad geografis *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* di masing-masing kawasan.

#### D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* sampai saat ini telah dilakukan oleh banyak peneliti. Namun, dikarenakan pola penelitian yang rumit, pola kajian yang dilakukan pun menjadi cukup beragam. Penulis sendiri mengangkat tema penelitian *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* yang berkaitan erat dengan sejarah perkembangan hadis dan sejarah tokoh *rijāl al-hadīṣ* di berbagai wilayah. Sehingga penulis memfokuskan pada penelusuran terhadap tokoh sahabat dan tabi'in yang memiliki peran penting dalam pembentukan *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* di masing-masing kawasan. Kemudian dari penelitian tersebut akan diolah untuk menemukan sanad geografis masing-masing daerah, terlebih dalam persoalan posisi sahabat yang menjadi guru bagi para pembelajar hadis dari generasi setelahnya.

Untuk menentukan posisi penelitian ini, setidaknya terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema di atas. Di antaranya adalah:

1. Disertasi yang ditulis oleh Aceng Abdul Kodir, Pengkajian Islam di Sekolah Pascasarjana (SPs) Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Regionalisme dalam periwayatan hadis; Asal-usul hadis berdasar sanad geografis kufah” (2019).<sup>25</sup> Penelitian ini menjelaskan bahwa lahirnya hadis dan perkembangannya di kota kufah berkaitan dengan nuansa politik, teologi, kekuasaan dan asal-usul serta perspektif

---

<sup>25</sup> Aceng Abdul Kodir, *Regionalisme dalam Perawayatan Hadis*.



sosio-kultural di kawasan tersebut karena hadis tidaklah lahir begitu saja pada ruang dan waktu yang kosong. Melalui andil dan kontribusi para sahabat, hadis dapat sampai di Kufah yang pada akhirnya melahirkan cikal bakal gerakan keagamaan yang disebut Sunni.

2. Artikel Jurnal dengan judul “Oposisi Penulisan Hadis Di Basrah Pada Abad Kedua Hijriah” (2019) karya Muhammad Anshori.<sup>26</sup> Penelitian ini menjelaskan bahwa Basrah adalah salah satu pusat pada masa awal Islam. Hal ini, berawal dari pendelegasian para sahabat ke Basrah yang semua tinggal di Madinah untuk memimpin dan menjadi guru sehingga terjadi interaksi ilmiah, meliputi transmisi periwayatan dari satu perawi ke perawi lain. Pada masa itu, Sebelum kodifikasi hadis mengalami masa keemasan pada abad ketiga, pernah ada beberapa ulama di Basrah yang menolak adanya kodifikasi.
3. Tesis yang ditulis oleh Zuhendra Program Studi Magister Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Madrasah Hadits India-Pakistan Sejak Abad XII hingga Abad XIV Hijri” (2020).<sup>27</sup> Dalam Tesis ini, Zuhendra memaparkan tentang perkembangan madrasah hadits India-Pakistan serta kontribusinya dalam kajian hadis, peran ulama serta penjelasan tentang corak aliran-aliran fiqh yang berkembang berikut beberapa tokoh-tokoh penting yang terlibat. Berikutnya penulis memaparkan terkait metodologi yang berkembang dan digunakan oleh

---

<sup>26</sup> Muhammad Anshori, “Oposisi Penulisan Hadis di Basrah pada Abad Kedua Hijriah”, *Universun*, vol. 13, no. 2 (2019).

<sup>27</sup> Zuhendra, “Madrasah Hadits India-Pakistan Sejak Abad XII hingga Abad XIV Hijri” (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

Madrasah Hadis India-Pakistan terkait dengan ilmu riwayat dan dirayah sesuai dengan metode para ulama hadis sebelumnya.

4. Tesis yang ditulis oleh Muhammad Ridwan Nurrohman, Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Hadis UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan judul “Pola Periwiyatan Kufah dan Basrah terhadap Hadis Wafatnya Rasulullah SAW” (2020).<sup>28</sup> Penelitian ini menjelaskan tentang pola dua riwayat yang saling bertentangan wafatnya nabi. Keduanya telah tersebar di dua kubu kawasan yang saling bertolak belakang dan masing-masing memiliki interaksi ilmiah dalam bidang hadis yang disebut madrasah hadis tepatnya kawasan madrasah Basrah dan Kufah. Penyebaran itu melibatkan perdebatan Syiah dan Sunni yang menjadi basic masing-masing kawasan dan melahirkan saling jarḥ dan ta`dīl di masing-masing perawi kedua hadis. akan tetapi, penyebaran kedua riwayat itu membuat keterbukaan yang sangat elastis di kalangan ahli hadis.

Kemudian beberapa penelitian terdahulu yang memiliki persinggungan dengan kajian *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* adalah:

1. Artikel Jurnal berjudul “Madrasah di Mekah dan Madinah” (2003) karya Muhajir.<sup>29</sup> Penelitian ini menjelaskan bagaimana madrasah di Mekah dan Madinah berkembang, dimana secara kuantitatif jumlah madrasah di Mekah lebih banyak dibandingkan madrasah di Madinah. Kedua madrasah tersebut adalah kajian kesejarahan pra-madrasah formal yang berkembang

---

<sup>28</sup> Muhammad Ridwan Nurrohman, “Pola periwiyatan Kufah dan Bashrah terhadap hadis wafatnya Rasulullah SAW” (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020).

<sup>29</sup> Muhajir Muhajir, “Madrasah di Makkah dan Madinah”, *ALQALAM*, vol. 20, nos. 98–99 (2003).

semenjak masa *khulafā' al-Rāsyidīn* sampai abad keempat sebelum berdirinya madrasah pertama al-Nizāmiyyah yang didirikan di Baghdad.

2. Artikel jurnal dengan judul “Fungsi Madrasah dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Islam” (2016) karya Tuti Sulastrī.<sup>30</sup> Penelitian ini menjelaskan bahwa madrasah-madrasah yang secara umum telah berkembang pada masa dinasti ‘Umayyah dan Abbāsiyyah telah mewarnai perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu. Salah satunya adalah madrasah hadis beserta para tokoh yang berhasil menjadi media dan memiliki kontribusi pada perkembangan kajian hadis masa klasik.
3. Artikel Jurnal yang berjudul “Peran Dan Pengaruh Aisyah dalam Bidang Hadits” (2016) karya Umniyatul Istiqlaliyah.<sup>31</sup> Penelitian ini menjelaskan bahwa pada masa awal periwayatan, transmisi hadis berhutang besar pada sosok ‘Ā’isyah ra dan para periwayat wanita lainnya. Selain itu, ‘Ā’isyah ra dan lainnya tercatat pernah menjadi guru para periwayat lainnya baik dari kalangan laki-laki ataupun perempuan dimana interaksi semacam ini merupakan madrasah hadis yang telah berkembang pada masa itu.
4. Artikel Jurnal yang berjudul “Melacak Pola Sebaran Riwayat Wafatnya Rasulullah SAW: Implementasi Studi Hadis Kawasan di Masa Periwayatan” (2021) karya M Dede Rodliyah dan Muhammad Ridwan Nurrohman.<sup>32</sup> Dede menemukan sebuah realitas bahwa studi hadis

---

<sup>30</sup> Tuti Sulastrī, “Fungsi Madrasah dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Islam”, *Jurnal Qathruna*, vol. 3, no. 2 (2016).

<sup>31</sup> Umniyatul Istiqlaliyah, “Peran dan Pengaruh ‘Āishah dalam Bidang Hadis”, *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, vol. 1, no. 1 (2016).

<sup>32</sup> M. Dede Rodliyah and Muhamad Ridwan Nurrohman, “Melacak Pola Sebaran Riwayat Wafatnya Rasulullah SAW: Implementasi Studi Hadis Kawasan di Masa Periwayatan.”, *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, vol. 6, no. 1 (2021).

kawasan berperan terhadap penyebaran varian riwayat hadis dimana sebuah madrasah hadis di setiap wilayah memiliki riwayat yang beragam. Hal ini didasarkan pada faktor politik dan fanatisme masing-masing aliran, selain itu penyebaran hadits tentang wafatnya nabi riwayat `Ā'isyah di dua madrasah yang berbeda -madrasah hadis Basrah dan Kufah- menimbulkan keterbukaan fakta-fakta yang positif atas lahirnya periwayatan hadis *bi al-ma'nā* dalam menjaga substansi ajaran dan realitas fakta yang sebenarnya.

5. Jurnal artikel dengan judul “Madrasah Dan Pertumbuhan Ilmu-Ilmu Islam” (2021) Suriyati, R. Nurhayati, Muh. Judrah, dan Agus Suwito.<sup>33</sup> Penelitian ini menjelaskan tentang kontribusi madrasah klasik dalam pertumbuhan keilmuan dalam Islam. Hal ini, didasarkan pada lahirnya madrasah dengan kecenderungan disiplin ilmu tertentu, misalnya madrasah nahwu, madrasah tafsir, madrasah hadis dan lain sebagainya yang berperan menjadi wadah utama dalam transmisi ilmu pengetahuan dalam Islam.

Dari tinjauan pustaka di atas, penulis menemukan adanya ruang kosong yang dapat dijadikan penelitian untuk menemukan makna dari madrasah hadis yang berdasar pada *riḥlah* atau perpindahan para sahabat ke daerah-daerah baru. Sehingga penulis menganggap penelitian ini akan menjadi sedikit sumbangsih dalam kajian hadis. Di antara aspek yang belum mendapatkan perhatian oleh penelitian terdahulu ialah keterkaitan *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* dengan tradisi kenabian, sejarah perkembangan, kontribusi, sejarah para tokoh

---

<sup>33</sup> Suriyati et al., “Madrasah Dan Pertumbuhan Ilmu-Ilmu Islam”, *Al asma: Journal of Islamic Education*, vol. 3, no. 1 (2021).

yang terlibat dan terbentuknya sanad geografis masing-masing wilayah pada masa itu.

### E. Kerangka Teori

Hadis secara tidak langsung menjadi bukti atas kehidupan nabi secara keseluruhan (pasca pengutusan), baik yang berkaitan dengan syariat Islam maupun sosio-kultural.<sup>34</sup> Hadis sendiri dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang melekat pada diri nabi, baik berupa ucapan, perbuatan, *taqrīr* (ketetapan) ataupun sifat-sifat identik nabi, baik berupa sifat diri (gambaran fisik) atau sifat pribadi (sifat kepribadian).<sup>35</sup>

Pada awalnya, hadis hanya berkembang di daerah-daerah yang pernah disinggahi oleh nabi atau melalui para delegasi yang kemudian tersebar seiring terjadinya ekspansi wilayah. Selain itu, hal ini juga tidak terlepas dari kontribusi para perawi hadis yang hijrah<sup>36</sup> untuk menjadi pemimpin daerah dan aktor utama dalam transmisi keilmuan, khususnya dalam bidang hadis. Interaksi ilmiah ini kemudian terus berkembang sehingga periwayatan hadis menjadi lebih luas.

Tradisi oral dalam transmisi hadis pada masa itu, menjadi alasan utama bahwa sahabat sebagai periwayat memiliki peran penting.<sup>37</sup> Sahabat dan hadis

---

<sup>34</sup> Muḥammad ‘Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīṣ ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalāhuhu* (Bairut: Dār al-Fikr, 2006), p. 14. Keterangan serupa terdapat juga pada; Idri, *Problematika Autentitas Hadis Nabi Dari Kelasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020), p. 323 dan ; Waryono Abdul Ghafur et al., *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial* (Bantul: Samudra Biru, 2012), p. 54.

<sup>35</sup> Nūr al-Dīn ‘Itr, *Manhaj al-Naqd fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1981), p. 37.

<sup>36</sup> Aḥmad ‘Umar Hāsyim, *Manhaj al-Difa’ ‘an al-Ḥadīṣ al-Nabawi* (Kairo: Wizārah al-Awrāf al-Majlis al-A’la li al-Sy’ūn al-Islāmiyah Markaz al-Sīrah wa al-Sunnah, 1989), pp. 6–7.

<sup>37</sup> Menurut Nabia Abbott, tradisi oral dalam transmisi hadis adalah salah satu cara yang mengindikasikan adanya upaya penjagaan dan pencegahan terjadinya kerusakan dan pemalsuan dalam skala yang besar. lihat pada Idri, *Hadis dan Orientalis* (Depok: Kencana, 2017).



seolah-olah menjadi satu bagian yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Dalam arti lain dapat diilustrasikan bahwa hadis adalah pesan sedangkan sahabat adalah saksi dan penjaga hadis itu sendiri.

Oleh karena itu, generasi pasca sahabat melakukan pencarian terhadap hadis dengan berguru kepada “para pembawa pesan” dan menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan isi pesan itu. Tradisi seperti ini kemudian berlangsung dan turun-temurun kepada generasi sesudahnya.<sup>38</sup> Sehingga hadis yang semula hanya didapatkan oleh generasi sahabat, kemudian membentuk serangkaian periwayat yang biasa dikenal dengan terminologi sanad.

Pemaparan di atas, menunjukkan bahwa hadis tidak lahir pada ruang dan waktu kosong (*vacuum of power*) yang ada dengan sendirinya, melainkan hadis telah ada dan berkembang di tengah-tengah realitas kehidupan.<sup>39</sup> Hal ini memberikan pemahaman bahwa hadis beserta dinamika perkembangannya termasuk dalam realitas sejarah yang dapat dikaji secara ilmiah.<sup>40</sup> Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan *tārīkh al-ruwāh* yang tidak menghiraukan kaidah dasar bahwa semua sahabat adalah adil (*kullu ṣaḥābah ‘udūl*).<sup>41</sup>

<sup>38</sup> Abu al-Qāsim al-Rāfi‘i, *al-‘Azīz Syarh al-Wajīz*, vol. al-Muqadimmah, ed. by ‘Ali Muḥammad Mu‘awwaḍ and ‘Ādil Aḥmad ‘Abd al-Mawjūd (Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997), pp. 147–8.

<sup>39</sup> Aceng Abdul Kodir, *Regionalisme dalam Perwayatan Hadis*, p. 185.

<sup>40</sup> Klaim bahwa hadis tidak berasal dari nabi dan merupakan produk para fuqaha berhasil dijawab oleh Harald Motzki yang menyimpulkan adanya ketidakcocokan klim tersebut. Melalui pendekatan traditional historical, ia tidak menemukan adanya pemalsuan yang dilakukan oleh Abd al-Razzaq sebagai salah satu contoh kondisi yurisprudensi Islam awal. lihat pada Kamaruddin Amin, M.A., *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta Selatan: Hikmah, 2009), pp. 129–34.

<sup>41</sup> Sebuah kaidah umum yang menyatakan bahwa semua sahabat adalah kredibel sehingga tidak perlu lagi meneliti lebih dalam tentang sosok sahabat. Salah satu tokoh terkenal yang mengusung kaidah tersebut adalah Ibn Abi Hatim. lihat pada Ali Imron, “Polemik Kaidah Kullu Sahabah ‘Udul dan Kontribusi Ibn Abi Hatim al-Razi di Bidang Ilmu Jarh wa Ta’dil”, *Jurnal Studi Ilmu al-Quran dan Hadis*, vol. 19, no. 2 (2018), p. 222.



Pendekatan kajian sejarah hidup perawi (*tārīkh ruwāh*) yang secara sederhana dapat mengetahui informasi tahun kelahiran dan tahun wafat perawi yang menjadi barometer ketersambungan sanad. Kemudian, untuk membantu proses pemetaan penyebaran perawi dibutuhkan pendekatan yang lebih spesifik, yaitu melalui pengetahuan tentang daerah kelahiran dan daerah migrasi perawi (*ma'rifah awṭān al-ruwāh wa buldānihim*).

Menurut al-Ḥākim, pendekatan ini dapat membantu pengkaji hadis dalam menentukan periwayat yang memiliki kesamaan nama.<sup>42</sup> Kemudian untuk menentukan kategorisasi perawi berdasarkan daerah migrasi, penulis mengikuti pendapat 'Abdullah bin al-Mubārak yang menyatakan bahwa perawi yang telah menetap di suatu daerah selama empat tahun maka diperbolehkan untuk menisbatkannya kepada daerah tersebut,<sup>43</sup> dengan catatan harus mendahulukan penyebutan daerah kelahiran.<sup>44</sup>

Pendekatan *tārīkh al-ruwāh* berfungsi untuk melacak ketersambungan transmisi keilmuan<sup>45</sup> khususnya dalam hal ini adalah antara sahabat, tabiin dan pengikutnya. Namun, penulis juga membutuhkan perangkat metode pendekatan lain yang disandarkan kepada hasil penelitian kesejarahan yang telah dilakukan oleh ulama terdahulu yang berkaitan erat dengan tema.

Kemudian penulis perlu untuk mengeahui motif persebaran sahabat ke berbagai daerah. Oleh karena itu, apa yang telah dilakukan oleh Fuad Jabali

---

<sup>42</sup> Muḥammad bin 'Abdullah al-Ḥākim, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, ed. by Aḥmad bin Fāris al-Salūm (Bairut: Dār Ibn Ḥazm, 2003), p. 531.

<sup>43</sup> Jalal al-Dīn al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī* (Bairut, Lebanon: Maktabah al-Kauṣar, 1415), p. 912.

<sup>44</sup> *Ibid.*, p. 913.

<sup>45</sup> Taqiy al-Ddīn al-Nadawī, *Ilm Rijal al-Ḥadīṣ* (Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2020), p. 23.

adalah yang paling sesuai untuk mengungkap fakta tersebutme, ia membagi persebarah sahabat ke dalam sembilan motif. *Pertama*, panggilan hijrah; *kedua*, jihad; *ketiga*, alasan sosial ekonomi; *keempat*, status sosial; *kelima*, penunjukan jabatan; *keenam*, meninggalnya figur penting; *ketujuh*, keluarga; *kedelapan*, politik; dan *kesembilan*, pengusiran.<sup>46</sup>

Setelah mengetahui motif-motif persebaran, hal pertama yang harus dilakukan ketika melakukan penelitian tersebut -sebagaimana pendapat al-Ḥākim- terlebih dulu melakukan kajian terhadap proses migrasi sahabat dari Madinah ke berbagai kawasan tertentu karena berkaitan dengan kedudukan Madinah yang sangat istimewa di mata nabi, yaitu untuk menjadi tempat tinggal sahabat.<sup>47</sup>

Ada banyak hadis yang berisi tentang keutamaan menetap di Madinah yang kemudian menjadi landasan tokoh populer sahabat untuk tidak melakukan migrasi setelah berakhirnya larangan meninggalkan Madinah pada masa `Umar. Dalam pembahasan madrasah hadis, Madinah memiliki peran penting dalam pembentukan kaidah dasar hadis.

Pada akhirnya penelitian ini dapat melacak sanad geografis masing-masing kawasan disertai dengan contoh hadis-hadis yang diriwayatkan oleh periwayat satu kawasan.

---

<sup>46</sup> Fuad Jabali, *Sahabat Nabi*, pp. 89–90.

<sup>47</sup> Muḥammad bin Abdullah al-Ḥākim, *Ma'rifah 'Ulūm al-Ḥadīṣ*, p. 532.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penjelasan atas problematika dan kerangka teori yang nantinya akan dipakai menegaskan bahwasanya penelitian ini masuk ke dalam kategori *library research* yang hanya berfokus pada kajian teks (studi pustaka) dan bersifat *deskriptif-analisis*. Oleh karenanya, penulis akan memaparkan pelbagai peristiwa secara runtut tanpa melupakan bukti-bukti ilmiah dari berbagai sumber literatur karya para ulama dan melakukan analisis secara rinci. Setelah itu, penulis membuat sistematika pembahasan dengan dibantu teori yang relevan untuk digunakan sebagai bahan analisis masalah. Harapannya, dari penelitian ini muncul hasil kajian yang lebih luas dan bisa menjawab semua problematika yang ada.

### 2. Sumber Data

Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini terbagi ke dalam dua kategori, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang penulis gunakan merujuk pada kitab-kitab *tārīkh*, *tarājim*, *ṭabaqāt*, hadis, *syarh* hadis dan *ulūm al-Ḥadīṣ* yang berkaitan dengan penelitian, di antaranya:

- a. *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā* Karya Ibnu Sa'ad (W. 320 H)
- b. *Uṣd al-Ghābah* karya Ibnu al-Aṣīr (W. 630 H)
- c. *Siyar A'lām al-Nubalā* karya al-Žahabi (W. 748 H)
- d. *Al-Ishabah fī Tamyiz al-Shahabah* karya al-Ḥāfiẓ Ibnu Ḥajar (W. 852 H)

Untuk sumber sekunder, penulis merujuk pada kitab-kitab *turās* karya ulama *mutaqaddimīn* dan *muta'akhirīn*, buku, artikel jurnal dan sumber lain yang *mu'tabar*, seperti:

- a. *al-Amṣār Żawāt al-Āsār* karya al-Żahabī (W. 748)
- b. *Madrasah al-Hadīs fī al-Baṣrah* karya Amīn Quḍāh

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan berdasar pada metode penelitian kualitatif terhadap data-data yang saling berhubungan. Semua data-data tersebut menjadi bahan acuan atas arah penelitian yang lebih spesifik. Penelitian yang penulis lakukan adalah upaya untuk menguak sejarah yang pernah berkembang pada masa lalu menggunakan metodologi *tārīkh al-ruwāh* dan hasil penelitian sejarah yang dilakukan ulama terdahulu yang tidak mengabaikan aspek-aspek sosial dan fakta yang ada pada masa itu. Data-data yang sudah dikumpulkan dapat menjadi bahan penelitian yang mendukung dan kemudian dapat dianalisis sehingga mampu memproduksi hasil penelitian yang diharapkan.

### 4. Teknik pengolahan data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan *tārīkh al-ruwāh* dengan mempertimbangkan keakuratan data. Kitab biografi perawi, terlebih yang mengikuti sistematika susunan kitab biografis adalah salah satu bukti sejarah dan menjadi sangat penting dalam penelitian ini, mengingat sejarah adalah kejadian masa lampau yang hanya dapat diyakini jika terdapat bukti. Kondisi sosial dan budaya yang berkembang pada masa itu menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan, karena pembacaan atas dua unsur

yang melekat pada objek penelitian sangat penting memahami realitas yang ada. Cara ini diharapkan mampu menginterpretasi dan memproduksi hasil temuan baru. Sehingga, hasil temuan ini mampu menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tentang interaksi ilmiah hadis yang pernah dilakukan pada masa klasik.

### G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan yang disusun secara sistematis. Masing-masing bab akan membahas problematika permasalahan yang berkaitan erat dengan permasalahan dalam rumusan masalah.

Pada bab pertama, penulis menyajikan hal-hal yang berkaitan dengan pra-penelitian, seperti pendahuluan yang diisi dengan penjelasan problematika masalah yang dikotomi rivalitas antara *al-Madāris al-Hadīsiyyah*. Kemudian, rumusan masalah yang menjadi pokok penelitian dalam menggali informasi-informasi terkait yang dapat menjawab problematika yang ada. Pada bab pertama ini, penulis berusaha menjelaskan secara detail sistematika penelitian, dimulai dari menentukan permasalahan, mengumpulkan data, merumuskan kerangka teori dan menentukan teori yang relevan dengan penelitian ini.

Pada bab kedua akan disajikan bagaimana definisi *al-Madāris al-Hadīsiyyah*. Hal ini sangat penting dalam memahami istilah *al-Madāris al-Hadīsiyyah* dalam arti yang semestinya. Kemudian, dilanjutkan dengan pembahasan pra-sejarah *al-Madāris al-Hadīsiyyah* yang meliputi keterhubungannya dengan tradisi kenabian serta duduk permasalahan pertama yang berkaitan dengan penyebaran sahabat di berbagai kawasan.

Pembahasan pada bab ketiga, penulis akan menyajikan sistematika perkembangan *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* yang relevan dengan pengertian yang dipilih. Meliputi perumusan kaidah dasar yang terjadi pada masa sahabat senior, sejarah penyebaran *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* ke berbagai wilayah dilengkapi dengan informasi sosial-intelektual; Madinah, Mekah, Kufah dan Basrah dengan pembahasan dimana dan bagaimana realitas itu berlangsung. Pada bab ini, data yang dominan adalah olahan data sejarah.

Pada bab keempat, penulis melakukan pengumpulan data biografi sahabat pilihan di masing-masing wilayah untuk menemukan ketersambungan sanad geografis yang terjalin antara hubungan guru dan murid. Kemudian penulis melakukan analisis yang mendalam untuk menemukan jaringan sanad geografis, mengelompokkan *ṭabaqah* perawi yang menjadi poin utama dalam transmisi hadis. Pada bagian ini, penulis membutuhkan rujukan terhadap beberapa sumber primer dari beberapa kitab biografi dan memadukannya dengan olahan data sejarah dari penelitian ulama terdahulu.

Pada bab kelima, penulis akan menyajikan kesimpulan penelitian secara sistematis. Dimulai dari sejarah terbentuknya *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah*, tokoh-tokoh yang terlibat, *ṭabaqah* perawi hingga peran utama *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* dalam bidang hadis. Pada kesempatan ini, penulis memberikan saran penelitian, dengan harapan akan muncul penelitian-penelitian baru yang dapat memperkaya khazanah keilmuan hadis khususnya dengan tema *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah*.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pengajian pada bab-bab terdahulu, apa yang menjadi kesimpulan besar dari penelitian ini adalah bahwa sejarah transmisi hadis yang semula berada di Madinah kemudian tersebar ke berbagai wilayah, merefleksikan bahwa hadis tidak muncul dalam ruang kosong (*vacuum of power*) dan terjadi begitu saja. Melainkan ia pernah melewati fase yang panjang dan menjadi otoritas keagamaan yang kuat di masing-masing kawasan. Hal ini, dibuktikan dengan keberadaan sejumlah sahabat penting yang menghuni, menetap dan menjadi guru agama di Empat Kawasan yang mewariskan keilmuan mereka, khususnya hadis kepada generasi-generasi berikutnya dari kalangan tabi'īn dan pengikut mereka.

Penelitian historis mengenai persebaran para sahabat adalah yang utama untuk mengetahui jalur transmisi hadis di berbagai wilayah hunian. Pasca nabi wafat hingga berakhirnya kekuasaan *khulafā' al-rāsyidīn* ketiga merupakan fase penting terhadap penyebaran hadis di Empat Kawasan. Setidaknya, walaupun nabi tidak pernah menjangkau daerah-daerah di luar geografis *Hijāz*, hadis perlu diajarkan kepada khalayak umum sebagai pedoman agama melalui terminologi dakwah dan transmisi keilmuan yang lebih luas. Dalam hal ini, para sahabat memiliki andil yang sangat besar dalam transmisi hadis di Empat

Kawasan. Seperti halnya, Abū Hurairah di Madinah, Ibnu `Abbās di Mekah, Anas bin Mālik di Basrah dan Ibnu Mas'ūd di Kufah.

Kemudian, dengan kaidah-kaidah yang telah dirumuskan di Madinah, hadis dapat diajarkan di Empat Kawasan melalui metodologi yang kuat untuk menjaganya dari berbagai *kemusykilan*. Tidak ada hal berarti yang berdampak dalam menyulitkan periwayatan hadis sebelum terjadinya masa *fitnah*, karena konteks keagamaan pada masa itu terbilang masih kuat dan dihuni oleh sejumlah periwayat yang kredibel. Kemudian setelah itu, dalam rangka menjaga keotentikan hadis, para ulama mengembangkan perangkat kaidah yang lebih ketat yang disesuaikan dengan kondisi zaman dan tidak bertentangan dengan kaidah sebelumnya.

Studi *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* melalui jalur sanad geografis di Empat Kawasan menggambarkan bagaimana rangkaian transmisi hadis itu bekerja. Terhitung semenjak masa sahabat, tabi'in dan para pengikut tabi'in yang berupaya untuk menyalurkan hadis dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Pemetaan para periwayat hadis berdasarkan *ṭabaqah*, secara rinci menjelaskan para periwayat penting yang memiliki kontribusi ilmiah berdasarkan geografis hingga generasi pengikut tabi'in yang kemudian disebut sebagai *madār* (poros peredaran riwayat hadis) di Empat Kawasan.

Pada pertengahan masa tabi'in, *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* dihuni oleh para kritikus hadis akibat dari banyaknya pemalsuan yang memaksa mereka untuk berusaha lebih keras untuk mempertahankan keotentikan hadis. Berbarengan dengan hal tersebut, terjadi pengembangan kaidah hadis untuk menyikapi persoalan hadis-hadis palsu yang mulai tersebar. Masing-masing

tokoh madrasah hadis di Empat Kawasan, khususnya tabiin pertengahan memiliki kontribusi yang cukup penting dalam transmisi hadis agar tetap terjaga.

## **B. Saran**

Penulis menyadari bahwasaya penelitian ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Sehingga menyisakan banyak ruang kosong untuk dilakukan pengemabangan atau melakukan hal serupa di kawasan yang berbeda. Misalnya pembahasan secara lebih rinci mengenai kontribusi madrasah hadis di berbagai wilayah serta dengan kedudukannya di dunia Islam atau dapat melakukan penelitian di daerah lainnya seperti di wilayah Syam, Yaman, ataupun di Mesir, karena selain di Empat Kawasan, para sahabat tersebar ke berbagai wilayah yang telah penulis sebutkan.

Secara perspektif, studi *al-Madāris al-Ḥadīsiyyah* memiliki keserupaan dengan studi hadis kawasan yang menjadi proyek besar dalam studi hadis di Universitas Islam di Indonesia. Karena belum banyak para akademisi yang membahas terkait bagaimana sebuah kawasan baru dapat tumbuh dan berkembang, siapa yang menghuni, dimana, dan apa kontribusinya adalah sebuah studi baru yang harus kita sodorkan di dunia pendidikan hadis.

## DAFTAR PUSTAKA

- ‘Ali al-Madīni, *‘Ilal al-Hadīṣ wa Ma‘rifah al-Rijāl wa al-Tārīkh*, ed. by Abū ‘Abdullah Māzin bin Muḥammad al-Sirsāwi, al-Dimām, Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jauzi, 1426.
- ‘Abd al-‘Azīz al-‘Ajlān, *Aṣar al-Ṣaḥābah fī al-Hayāh al-‘Ilmiyyah wa al-Ijtimā‘iyyah fī al-‘Irāq fī Aṣr al-Khulafā’ al-Rāsyidīn.*, Riyad, Saudi Arabia: Maktabah al-Mālik Fahd, 2017.
- Abd al-Raḥmān bin Abū Hātim al-Rāzi and Muṣṭafā Abd al-Qādir Atā, *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*, vol. 7, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2018.
- Abdul Majid Khon, *Ulum Hadis*, Jakarta: Amzah, 2008.
- Abdul Malik bin Bakr, *Diwan al-Sunan wa al-Atsar; Ahadits al-Haramain al-Syarifain wa al-Aqsha al-Mubarak.*
- Abdullah al-Jarjāni, *al-Kāmil fī Du‘afā al-Rijāl*, vol. 2, ed. by ‘Ali Muḥammad Mu‘awwad and ‘Ādil Aḥmad ‘Abd al-Mawjūd, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.
- Abdullah bin Hisyām al-Anṣārī, *Syarḥ Qaṭr al-Nadā wa Ball al-Ṣadā*, Bairut, Lebanon: Dār al-Arqām bin Abī al-Arqām, 1998.
- Abdurrohman Wahid et al., *M. M. Azami, Pembela Eksistensi Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002.
- Abū ‘Ubaid al-Ājirri, *Suālāt Abī ‘Ubaid al-Ājirri Abā Dāwud al-Sajtāni Juz 3*, ed. by Muḥammad ‘Alī Qāsim al-‘Umari, Madinah Munawarah: al-Majlis al-‘Ilmi, Universitas Islam Madinah, 1979.
- Abū al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl Jilid 3*, ed. by Basyār ‘Awwād Ma’rūf, Bairut, Lebanon: Muassasah al-Risālah, 1983.
- , *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl Jilid 16*, Bairut, Lebanon: Mu’assash al-Risālah, 1992.
- , *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl Jilid 17*, Bairut, Lebanon: Mu’assash al-Risālah, 1992.
- , *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijāl Jilid 2*, Bairut, Lebanon: Mu’assash al-Risālah, 1992.

----, *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*, vol. 34, ed. by Basyār 'Awwād Ma'rūf, Bairut, Lebanon: Muassasah al-Risālah, 1996.

Abū al-Ḥasan al-Dāruqūṭni, *Su'ālāt Abī 'Abdullah bin Bukair wa Ghairihi*, ed. by 'Ali Ḥasan 'Ali 'Abd al-Ḥamīd, 'Ammān, al-Urdun: Dār al-'Ammār, 1988.

Abu al-Qāsim al-Rāfi'i, *al-'Azīz Syarh al-Wajīz*, vol. al-Muqadimmah, ed. by 'Ali Muḥammad Mu'awwad and 'Ādil Aḥmad 'Abd al-Mawjūd, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.

Abū Dāud, *Sunan Abī Dāud*, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Abū Na'im al-Aṣfihāni, *Ma'rifah al-Ṣaḥābah*, Riyad, Saudi Arabia: Dār al-Waṭan li al-Nasyr, 1419.

Aceng Abdul Kodir, *Regionalisme dalam Perwayatan Hadis*, Bandung: Pustaka Aura Semesta, 2019.

Aḥmad Amīn, *Fajr al-Islām*, Mesir: Dār al-Syurūq, 2010.

Aḥmad bin Ḥusain al-Baihaqi, *Dalā'il al-Nubuwwah wa Ma'rifah Aḥwāl Ṣāhib al-Syarī'ah*, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008.

Aḥmad bin Syu'aib al-Nasā'i, *Ṣalāsah Rasā'il Ḥadīsiyyah li al-Imām al-Nasā'i*, ed. by Masyhūr Ḥasan Maḥmūd Salmān and 'Abd al-Karīm Aḥmad al-Warīkāt, al-Zarqā, al-Urdun: Maktabah al-Manār, 1987.

----, *Sunan al-Nasā'i bi Syarh al-Hafīz Jalal al-Dīn al-Suyūṭi*, vol. 1, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995.

Aḥmad 'Umar Hāsyim, *Manhaj al-Difa' 'an al-Ḥadīs al-Nabawi*, Kairo: Wizārah al-Awrāf al-Majlis al-A'la li al-Sy'ūn al-Islāmiyyah Markaz al-Sīrah wa al-Sunnah, 1989.

Ahmad Zaini Dahlan, *al-Sīrah al-Nabawiyah wa al-Atsaar al-Muḥammadiyah*, Alepo, Suriah: Dar al-Qalam al-Araby, 1417.

Akram Diyā al-'Umarā, *Buhūs fī Tārīkh al-Sunnah al-Musyarrafah*, Madinah Munawarah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥikam.

'Ali 'Adnān 'Ali al-Farāji, *al-Ḥayāh al-Fikriyyah fī al-Madīnah al-Munawarah fī al-Qarnain al-Awwal wa al-Ṣani li al-Hijrah*, 2006th edition, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ali Imron, "Polemik Kaidah Kullu Sahabah 'Udul dan Kontribusi Ibn Abi Hatim al-Razi di Bidang Ilmu Jarh wa Ta'dil", *Jurnal Studi Ilmu al-Quran dan Hadis*, vol. 19, no. 2, 2018.



- Ali Muhammad al-Shalabi, *Biografi Ali bin Abi Thalib*, trans. by Muslich Taman, Akmal Burhanudin, and Ahmad Yaman, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2012.
- al-Muhandis As'ad Salim Qayyim, *Ilm Tabaqāt al-Muḥaddiṣīn Ahamiyyatuhu wa Fawāiduhu*, Riyād: Maktabah al-Rusyd, 1994.
- Amīn Qudhāh, *Madrasah al-Ḥadīṣ fī al-Baṣrah ḥatta al-Qarn al-Ṣalits al-Hijri*, Bairut, Lebanon: Dār Ibn Ḥazm, 1998.
- Aswadi, *Dakwah Progresif Prespektif al-Quran*, Sidoarjo: Dwi Putra Pustaka Jaya, 2016.
- Asyrāf al-Jazāwī, *Ilm al-Ḥadīṣ bayna Aṣāh Ahl al-Sunnah wa Intihāl al-Syī'ah*, Kairo: Dār al-Yaqīn, 2009.
- Azīz Rasyīd Muhammad al-Dāyini, *Tārīkh al-Naqd al-Ḥadīṣī wa Dawābiṭihi*, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.
- Fuad Jabali, *Sahabat Nabi*, trans. by Fuad Jabali, Jakarta: Mizan Publika, 2010.
- Hanā Husain 'Alwān and 'Ali Khaidir, "al-Madāris al-Ḥadīsiyyah fī al-'Irāq fī al-Qarnain al-Awwal wa al-Ṣāni al-Hijranain", *Jurisprudence Faculty Journal*, no. 8, 2009.
- , "al-Madāris al-Ḥadīsiyyah fī al-'Irāq fī al-Qarnain al-Awwal wa al-Ṣāni al-Hijranain", *Jurisprudence Faculty Journal*, no. 8, 2009.
- Ḥasan bin 'Abd al-Raḥmān al-Rāmahurmuzi, *al-Muḥaddiṣ al-Fāṣil Baina al-Rāwi wa al-Wā'i*, ed. by Muḥammad 'Ajjāj al-Khatīb, Damaskus: Dār al-Fikr, 1984.
- Ḥauriyyah Madān, *Daur al-Isytiqāq fī wad' al-Muṣtalahāt*, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-Islāmiyyah, 2016.
- Ḥumaidi bin Yūsuf, *Al-Ta'rīf al-Muṣtalāhi: Dirāsah fī Dau'i al-Muṣtalāhiyah al-Ḥadīsiyah*, Oman: Markaz al-Kitāb al-Akādīmy, 2019.
- Ibn Abd al-Barr, *al-Istī'āb fī Ma'rifah al-Aṣḥāb Juz 1*, Bairut, Lebanon: Dār al-Fikr, 2006.
- , *Jāmi' Bayān al-'Ilm wa faḍlihi*, ed. by Mus'id 'Abd al-Ḥamīd Muḥammad al-Sa'dini, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.
- , *al-Istī'āb fī Ma'rifah al-Aṣḥāb Juz 3*, ed. by 'Ali Muḥammad Mu'awwad and 'Ādil Aḥmad 'Abd al-Mawjūd, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.
- , *al-Tamhīd*, vol. 1, London: Mu'assasah al-Furqān lī al-Turāts al-Islāmi/Al-Furqan Islamic Heritage Foundation, 2017.



- Ibn Abī Syaibah, *al-Muṣannaḥ li Ibn Abī Syaibah*, vol. 8, ed. by Kamāl Yūsuf al-Hūt, Riyad, Saudi Arabia: Maktabah al-Rusyd, 2004.
- Ibn al-Aṣīr, *Usd al-Gābah fī Ma'rifah al-Ṣaḥābah*, vol. 1, ed. by `Ali Muḥammad Mu`awwaḍ and `Ādil Aḥmad `Abd al-Maujūd, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah.
- , *Usd al-Gābah fī Ma'rifah al-Ṣaḥābah*, vol. 6, ed. by `Ali Muḥammad Mu`awwaḍ and `Ādil Aḥmad `Abd al-Maujūd, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah.
- , *Usd al-Gābah fī Ma'rifah al-Ṣaḥābah Juz 3*, ed. by `Ali Muḥammad Mu`awwaḍ and `Ādil Aḥmad `Abd al-Maujūd, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah.
- Ibn al-Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-`Azīm*, vol. juz 4, Riyad, Saudi Arabia: Dār al-Ṭaibah li al-Nasyr wa al-Tauzī, 1430.
- , *Jāmi' al-Masānid wa al-Sunan al-Hady li Aqwām Sunan*, vol. 30, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2012.
- , *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, vol. 7, ed. by Aḥmad Abū Mulḥim et al., Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2015.
- Ibn al-Ṣalāh, *Muqadimah Ibn al-Ṣalāh*, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2017.
- Ibn `Asākir, *Tārīkh Madīnah Dimasyq Juz 29*, Bairut, Lebanon: Dār al-Fikr, 1995.
- Ibn Ḥajar, *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah Jilid 7*, ed. by `Ali Muḥammad Mu`awwaḍ and `Ādil Aḥmad `Abd al-Mawjūd, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1853.
- , *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah Jilid 2*, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1853.
- , *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah Jilid 1*, ed. by `Ali Muḥammad Mu`awwaḍ and `Ādil Aḥmad `Abd al-Mawjūd, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1995.
- , *al-Iṣābah fī Tamyīz al-Ṣaḥābah*, vol. 4, ed. by `Ali Muḥammad Mu`awwaḍ and `Ādil Aḥmad `Abd al-Mawjūd, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2010.
- Ibn Ḥajar al-`Asqalāni, *Taqrīb al-Tahzīb*, ed. by Abū al-Asybal Ṣagīr Aḥmad Syāghif al-Bākistāni, Riyad, Saudi Arabia: Dār al-`Āsimah, 1421.
- , *Fath al-Bārī*, vol. 1, ed. by `Abd al-Azīz bin bāz and Muḥammad Fu`ād `Abd al-Bāqī, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2017.

- Ibn Hibbān, *al-Ṣiqāt*, ed. by Muḥammad bin `Abd al-Mu`īd Khān, Haiderabad, India: Dā`irah al-Ma`ārif al-Uṣmāniyyah, 1973.
- , *al-Ṣiqāt*, ed. by Ibrāhīm Syamsuddīn and Turki Farḥān al-Muṣṭafā, Bairūt, Libanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1998.
- , *Kitāb al-Majrūḥin min al-Muḥaddiṣīn*, vol. 1, Riyad, Saudi Arabia: Dār al-Samai`i, 2000.
- , *al-Majrūḥin min al-Muḥaddiṣīn*, vol. 1, ed. by Muḥammad bin Insān Farḥāt, Kairo: Dār al-Lu`lu`ah, 2018.
- Ibn Hisyām, *al-Sīrah al-Nabawiyyah*, vol. 4, ed. by Muṣṭafā al-Saqā, Ibrāhīm al-Ibyārī, and `Abd al-Ḥafīẓ Syibli, Bairut, Lebanon: al-Maktabah al-`Ilmiyyah, 2002.
- Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, 1st edition, Riyad, Saudi Arabia: Maktabah Sa`ad bin Abd al-Raḥmān al-Rasyīd, 1417.
- Ibn Qutaibah, *Ta`wīl Mukhtaliḥ al-Ḥadīṣ*, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2020.
- Ibnu Sa`ad, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, vol. 2, ed. by Muḥammad `Abd al-Qādir `Aṭā, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1968.
- , *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, vol. 7, ed. by Muḥammad `Abd al-Qādir `Aṭā, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1990.
- , *al-Ṭabaqāt al-Kubrā Juz 5*, ed. by `Ali Muḥammad `Umar, Kairo: Maktabah al-Khānājī, 2001.
- , *al-Ṭabaqāt al-Kubrā Juz 2*, ed. by `Ali Muḥammad `Umar, Kairo: Maktabah al-Khānājī, 2001.
- , *al-Ṭabaqāt al-Kubrā Juz 7*, ed. by `Ali Muḥammad `Umar, Kairo: Maktabah al-Khānājī, 2001.
- , *al-Ṭabaqāt al-Kubrā Juz 6*, ed. by `Ali Muḥammad `Umar, Kairo: Maktabah al-Khānājī, 2001.
- , *al-Ṭabaqāt al-Kubrā Juz 9*, ed. by `Ali Muḥammad `Umar, Kairo: Maktabah al-Khānājī, 2001.
- , *al-Ṭabaqāt al-Kubrā Juz 3*, ed. by `Ali Muḥammad `Umar, Kairo: Maktabah al-Khānājī, 2001.
- , *al-Ṭabaqāt al-Kubrā Juz 8*, ed. by `Ali Muḥammad `Umar, Kairo: Maktabah al-Khānājī, 2001.

- , *al-Ṭabaqāt al-Kubrā Juz 4*, ed. by `Ali Muḥammad `Umar, Kairo: Maktabah al-Khānājī, 2001.
- , *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, vol. 6, ed. by Muḥammad `Abd al-Qādir `Aṭā, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2007.
- Ibrāhīm Anīs et al., *al-Mu`jam al-Wasīf*, Maktabah Syurūq al-Dauliyyah, 2004.
- Idri, *Hadis dan Orientalis*, Depok: Kencana, 2017.
- , *Problematika Autentitas Hadis Nabi Dari Kelasik Hingga Konteporer*, Jakarta: Kencana, 2020.
- Ishāq bin Ibrāhīm al-Marwāzi, *Musnad Ishāq bin Rahawiyyah*, vol. 1, Madinah Munawarah: Maktabah al-Īmān, 1991.
- Iyaḍ bin Mūsā, *Ikmāl al-Mu`allim bi Fawā'id Muslim*, vol. 2, ed. by Yahyā Ismā'īl, Dār al-Wafā', 1998.
- Jalal al-Dīn al-Suyūṭi, *Tadrīb al-Rāwī fī Syarh Taqrīb al-Nawāwī*, Bairut, Lebanon: Maktabah al-Kauṣar, 1415.
- , *Tadrīb al-Rāwī fī Syarh Taqrīb al-Nawāwī*, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1996.
- Kamaruddin Amin, M.A., *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, Jakarta Selatan: Hikmah, 2009.
- Khathīb al-Syirbīni, *Nūr al-Sajjiyyah fī Hilli Alfāz al-Jurūmiyyah*, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2013.
- Khatīb al-Bagdādi, *al-Faṣl li al-Waṣl al-Mudraj fī al-Naql*, vol. 1, ed. by Muḥammad al-Anīs, Riyad, Saudi Arabia: Dār Ibn al-Jauzi, 1997.
- , *al-Jāmi' li Akhlāq al-Rāwī wa Ādāb al-Sāmi'*, ed. by Aḥmad Salāḥ bin Muḥammad bin `Uwaiḍah, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2003.
- M. Dede Rodliyana and Muhamad Ridwan Nurrohman, "Melacak Pola Sebaran Riwayat Wafatnya Rasulullah SAW: Implementasi Studi Hadis Kawasan di Masa Periwiyatan.", *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis*, vol. 6, no. 1, 2021.
- M. Mustafa al-A'zami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Selangor, Malaysia: Islamic Book Trust, 2013.
- Mālik bin Anas, *al-Muwatṭa'*, vol. 2, ed. by Muḥammad Fu'ād `Abd al-Bāqi, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2010.

- Manşūr bin Muḥammad bin `Abd al-Jabbār al-Sam`āni, *Qawāṭi' al-`Adillah fī Uṣūl al-Fiqh Juz 2*, ed. by `Abdullah bin Ḥāfiẓ bin Aḥmad al-Ḥakamī, Maktabah al-Taubah, 1998.
- Mohamad Anton Athoillah (dir.), *Seminar Nasional Studi Hadis Kawasan*, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=USl0bT-WRg>, accessed 6 Dec 2022.
- Muhajir, Muhajir, “Madrasah di Makkah dan Madinah”, *ALQALAM*, vol. 20, nos. 98–99, 2003.
- Muḥammad `Abd al-Azīz al-Khauḍi, *Tārīkh Funūn al-Ḥadīṣ al-Nabawī*, ed. by Maḥmūd al-Arnā`ūt and Muḥammad Badr al-Dīn al-Qahwajī, Damaskus, Bairut: Dār Ibn Kaṣīr, 1407.
- Muḥammad Abū Zahrah, *al-Da`wah ilā al-Islām*, Kairo: Dār al-Fikr al-`Arabi, 1992.
- Muḥammad Abū Zahw, *al-Ḥadīṣ wa al-Muḥaddiṣūn*, Mesir: al-Maktabah al-Taufīqiyah, 2013.
- Muḥammad `Ajjāj al-Khatīb, *al-Sunnah Qabla al-Tadwīn*, Kairo: Maktabah Wahbah, 1988.
- , *Hadis Nabi sebelum Dibukukan*, trans. by A.H. Akram Fahmi, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- , *Uṣūl al-Ḥadīṣ `Ulūmuhu wa Mushṭalāhuhu*, Bairut: Dār al-Fikr, 2006.
- Muḥammad al-Mukhtār Walad Abbāh, *Tārīkh `Ulūm al-Ḥadīṣ fī al-Masyriq wa al-Magrib*, Rabat, Maroko: Isesco, 2010.
- Muḥammad Anīs Sarmīni, “Manhajiyah al-Ta`āmul ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah fī `Ālam mā Ba'da al-Hadāṣah”, *al-Fikr al-Islāmi al-Mu`āṣir*, vol. 101, 2021.
- Muḥammad Anshori, “Oposisi Penulisan Hadis di Basrah pada Abad Kedua Hجريyah”, *Universun*, vol. 13, no. 2, 2019.
- Muḥammad bin `Ali al-`Alawī al-Ḥasanain, *al-Taẓkirah bi Ma`rifah Rijāl al-Kutub al-`Asyrah*, ed. by Rif`at Fawzi `Abd al-Muṭṭallib, 1996.
- Muḥammad bin Abdullah al-Ḥākim, *al-Mustadrak `alā al-Ṣaḥīḥain*, vol. 3, Kairo: Dār al-harāmain, 1997.
- , *Ma`rifah `Ulūm al-Ḥadīṣ*, ed. by Aḥmad bin Fāris al-Salūm, Bairut: Dār Ibn Ḥazm, 2003.
- Muḥammad bin Abdullah al-Khaḍrāmī, *Tafsīr al-Tābīn*, vol. 1, Dār al-Wathan li al-Nasyr.

- Muḥammad bin Aḥmad bin `Abd al-Hādi al-Dimasyqi, *Ṭabqāt `Ulamā' al-Hadiś*, ed. by Akram al-Būsyi and Ibrāhīm al-Zaibaq, Bairut, Lebanon: Muassasah al-Risālah, 1996.
- Muḥammad bin Azūz, *Madrasah al-Hadiś fī Bilād al-Syām Khilāl al-Qarn al-Šāmin al-Hijry*, Bairut, Lebanon: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, 2000.
- Muḥammad bin Īsā al-Tirmīzi, *al-Jāmi' al-Kabīr*, vol. 4, ed. by Basyār `Awwād M'arūf, Bairut, Lebanon: Dār al-Garb al-Islāmi, 1996.
- Muḥammad bin Ismāīl al-Bukhāri, *Ṣaḥīh al-Bukhāri*, Riyad, Saudi Arabia: Bait al-Afkār, 1998.
- , *Ṣaḥīh al-Bukhāri*, Damaskus: Dār Ibn al-Kaśīr, 2002.
- , *al-Tārīkh al-Kabīr Juz 5*, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2008.
- Muhammad bin Jarir al-Thabary, *Tārīkh al-Ṭabari*, vol. 2, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2011.
- Muḥammad Ibn Abd al-Raḥmān al-Sakhawi, *al-I'lān bi al-Taubīkh liman Žamm Ahl al-Tārīkh*, trans. by Aḥmad al-`Illi, Bairut: Mu'assasah al-Risālah, 1986.
- Muḥammad Ibn Aḥmad al-Žahabi, *Tadzkirah al-Huffadz Juz 1*, India: Dā'irah al-Mārif al-Usmāniyyah, 1374.
- , *Siyār A'lām al-Nubalā Juz 2*, ed. by Syu'aib al-Arna'ut, Bairut, Lebanon: Mu'assash al-Risālah, 1982.
- , *Siyār A'lām al-Nubalā Juz 5*, ed. by Syu'aib al-Arna'ut, Bairut, Lebanon: Mu'assash al-Risālah, 1982.
- , *Siyār A'lām al-Nubalā Juz 3*, ed. by Syu'aib al-Arna'ut, Bairut, Lebanon: Mu'assash al-Risālah, 1982.
- , *al-Amṣār Žawāt al-Āśār*, ed. by Maḥmūd al-Arnā'ūt, Damaskus: Dār Ibn al-Kaśīr, 1985.
- , *Siyār A'lām al-Nubalā Juz 1*, ed. by Syu'aib al-Arna'ut, Bairut, Lebanon: Mu'assash al-Risālah, 1991.
- , *Tahzīb Siyār A'lām al-Nubalā Juz 1*, ed. by Syu'aib al-Arna'ut, Bairut, Lebanon: Mu'assash al-Risālah, 1991.
- , *Tahzīb al-Tahzīb Jilid 9*, ed. by Mus'ad Kāmil, Aiman Salāmah, and Majdī al-Sayyid Amīn, Kairo: Al-Fāruq al-Ḥadiśiyyah, 2003.
- , *Siyār A'lām al-Nubalā*, vol. 3, ed. by Muṣṭafā `Abd al-Qādir `Aṭā, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2010.



- , *Siyār A'lām al-Nubalā*, vol. 2, ed. by Muṣṭafā `Abd al-Qādir `Aṭā, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2010.
- , *Siyār A'lām al-Nubalā Juz 4*, ed. by Muṣṭafā `Abd al-Qādir `Aṭā, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2010.
- , *Siyār A'lām al-Nubalā Juz 6*, ed. by Muṣṭafā `Abd al-Qādir `Aṭā, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2010.
- Muḥammad Muḥammad Ḥasan Syurrāb, *al-Madīnah al-Nabawiyyah fī Fajr al-Islām wa al-`Aṣr al-Rāsyidi*, vol. 2, Bairut, Lebanon: Dār al-Qalam, 1994.
- Muḥammad Mukhtār al-Mufti, *al-Manhaj al-Ḥadīś fī `Ulūm al-Ḥadīś*, Oman: Amwāj, 2012.
- Muḥammad Ridwan Nurrohman, “Pola periwayatan Kufah dan Bashrah terhadap hadis wafatnya Rasulullah SAW”, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Muḥammad Ṭāhir al-Jawwābi, *Juhūd al-Muḥaddiṣīn fī Naqd Matn al-Ḥadīś al-Nabawi al-Syarīf*, Tunis: Mu`assasāt Abd al-Karīm Abdullah, 1991.
- Muḥammad Zuhair, “al-Madāris al-Ḥadiṣiyyah: al-Dalālah wa al-Maḍmūn”, *Majallah Jāmi`ah Dimasyq li al-`Ulūm al-Iqtisādiyyah wa al-Qānūniyah*, vol. 24, no. 2, 2008.
- Mukhtār Darqāwi, *Ṭarā`iq Ta`rīb al-Muṣṭalah wa Ṣanā`ah al-Ta`rīf*, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 2017.
- Muslim bin al-Hajjāj, *Ṣaḥīh Muslim*, vol. 1, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1998.
- , *Ṣaḥīh Muslim*, Riyad, Saudi Arabia: Bait al-Afkār al-Duliyah, 1998.
- , *Ṣaḥīh Muslim*, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-`Ilmiyyah.
- Muṣṭafā al-Sibā`i, *al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī` al-Islāmī*, Riyad, Saudi Arabia: Dār al-Warrāq, 2000.
- Muṣṭafa Muḥammad Abū `Umārah, *`Aḍwā` `alā al-Madāris al-Ḥadiṣiyyah*, Agozah: Maktabah al-Īmān, 2010.
- Nūr al-Dīn `Itr, *Manhaj al-Naqd fī `Ulūm al-Ḥadīś*, Damaskus: Dār al-Fikr, 1981.
- Ruqaya Nihad al-Jobouri and Prof. Zunaidah Mohd. Marzuki, “Madāris al-Ḥadīś al-`Irāqīyyah wa Juhūd `Ulamā`uha fī Khidmah `Ulūm al-Ḥadīś fī al-Qurūn al-Hijriyyah al-Ṣalāsah al-Ūlā”, *Journal Of Studies in History and Archeology*, vol. 82, 2022.



Śāmīr Abd al-Mahdi Maḥmūd Hatamleh, *Madrasah al-al-Ḥadīś fī Madīnah al-Rai*, Jordan: Dar-Alketab Publisher, 2016.

Suriyati et al., “Madrasah Dan Pertumbuhan Ilmu-Ilmu Islam”, *Al asma: Journal of Islamic Education*, vol. 3, no. 1, 2021.

Sya‘ban ‘Abd al-Hamīd Refae Mohamed et al., “al-Madāris al-Ḥadīsiyyah fī Naisābūr wa Ishāmāt Abrāz Ruwādiha fī Khidmah al-Sunnah”, *Journal of Social Science and Humanities*, vol. 2, no. 4, 2019.

Taqiy al-Ddīn al-Nadawy, *Ilm Rijal al-Ḥadīś*, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2020.

Tuti Sulastr, “Fungsi Madrasah dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Islam”, *Jurnal Qathruna*, vol. 3, no. 2, 2016.

Umniyatul Istiqlaliyah, “Peran dan Pengaruh ‘Āishah dalam Bidang Hadis”, *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, vol. 1, no. 1, 2016.

Waryono Abdul Ghafur et al., *Interkoneksi Islam dan Kesejahteraan Sosial*, Bantul: Samudra Biru, 2012.

Yahyā bin Syaraf al-Nawāwī, *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawāwī*, Bairut, Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2017.

Żiyāb bin Sa‘ad Āli Ḥamdān al-Ghāmīdī, *Taurīq al-Minnah li Ḥuffāẓ al-Asānīd wa al-Sunnah*, Markaz Ibn Taimīyah, 1433.

Zulhendra, “Madrasah Hadits India-Pakistan Sejak Abad XII hingga Abad XIV Hijri”, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020.